

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi daerah adalah proses multidimensi yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui transformasi sektor ekonomi dan peningkatan kapasitas lokal (Todaro & Smith, 2015). Dalam konteks daerah agraris seperti Kabupaten Garut, sektor pertanian memegang peran penting, baik sebagai penyumbang Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) maupun sebagai penyedia lapangan kerja. Boediono (2012) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat dilihat dari peningkatan output yang tercermin dalam nilai PDRB. Peningkatan produktivitas sektor unggulan seperti pertanian, menjadi indikator paling penting dalam mengukur efektivitas pembangunan wilayah.

Pembangunan ekonomi daerah berkaitan erat dengan kemampuan suatu wilayah dalam mengoptimalkan sektor-sektor basis, salah satunya sektor pertanian untuk mendorong pertumbuhan dan pemerataan (Miszczak, 2021). Pertanian merupakan sektor strategis dalam pembangunan wilayah pedesaan karena mampu mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Sektor pertanian tidak hanya menjadi penopang utama ketahanan pangan, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui penyediaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan rumah tangga petani (Sausan *et al.*, 2022). Selain itu, sektor ini juga memiliki peran penting dalam mengurangi kesenjangan antar wilayah terutama di negara berkembang, karena distribusinya yang tersebar merata dan berbasis pada sumber daya lokal.

Pembangunan ekonomi daerah yang berbasis potensi lokal menuntut adanya identifikasi sektor-sektor yang benar-benar memiliki nilai strategis untuk dikembangkan. Menurut Gracia-Lopera *et al.*, (2023) sektor yang berbasis pada keunggulan lokal seperti tanaman pangan di daerah agraris, cenderung lebih tangguh terhadap tekanan eksternal dan memiliki *multiplier effect* yang tinggi terhadap perekonomian wilayah. Komoditas tanaman pangan menjadi tulang punggung sektor pertanian karena keterkaitannya dengan ketahanan pangan dan struktur ekonomi pedesaan. Di Kabupaten Garut, tanaman seperti padi, jagung, ubi kayu dan kacang-kacangan merupakan komoditas yang banyak diusahakan

masyarakat dan memiliki kontribusi signifikan terhadap nilai tambah sektor pertanian (Badan Pusat Statistik, 2023).

2.1.2 Subsektor Tanaman Pangan dalam Pembangunan Daerah

Subsektor tanaman pangan berperan vital dalam memenuhi kebutuhan pokok masyarakat, menjamin ketahanan pangan, serta memberikan kontribusi ekonomi yang besar. Komoditas utama dalam subsektor ini meliputi padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu dan ubi jalar (Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, 2023).

Padi dan jagung merupakan komoditas strategis nasional, sementara kedelai masih menghadapi tantangan dari sisi produktivitas dan ketergantungan impor (Balai Penelitian Tanaman Kacang-Kacangan dan Umbi-Umbian, 2020). Umbi-umbian dan kacang-kacangan memiliki potensi sebagai alternatif sumber karbohidrat dan protein, sekaligus peluang untuk diversifikasi pangan lokal (Kementerian Pertanian, 2022).

Menurut FAO (2021) padi dan jagung tetap menjadi dua komoditas pokok yang sangat menentukan ketahanan pangan nasional, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Selain digunakan untuk konsumsi rumah tangga, keduanya juga menjadi bahan baku industri olahan pangan dan pakan ternak. Kedelai merupakan sumber protein nabati utama, tetapi Indonesia masih bergantung pada impor dalam memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu, peningkatan produktivitas dan efisiensi budidaya kedelai dalam negeri menjadi sangat penting untuk mengurangi ketergantungan terhadap pasar luar negeri (Kementerian Pertanian, 2022).

Ubi kayu dan ubi jalar sebagai komoditas umbi-umbian memiliki keunggulan dalam hal adaptasi terhadap lahan marginal dan ketahanan terhadap perubahan iklim. Islam *et al.*, (2021) menyatakan bahwa diversifikasi pangan berbasis umbi-umbian penting untuk menjaga stabilitas sistem pangan domestik. Umbi-umbian juga dapat dikembangkan untuk industri pangan fungsional dan bioenergi. Sementara itu kacang tanah dan kacang hijau berperan penting sebagai sumber protein nabati yang terjangkau dan bernilai ekonomi tinggi.

Lawal *et al.*, (2020) menjelaskan bahwa budidaya kacang-kacangan berdampak langsung terhadap ketahanan pangan rumah tangga dan peningkatan

pendapatan petani di wilayah pedesaan. Dengan mempertimbangkan berbagai potensi tersebut, subsektor tanaman pangan di daerah ini memiliki peluang besar untuk dikembangkan, tidak hanya untuk mendukung ketahanan pangan lokal, tetapi juga sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi pedesaan.

2.1.3 Konsep Komoditas Unggulan

Komoditas unggulan adalah komoditas yang memiliki keunggulan komparatif dan/atau kompetitif dibandingkan wilayah lain, baik dari segi produktivitas, nilai ekonomi, potensi pasar, maupun daya saing (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2023). Penetapan komoditas unggulan penting untuk merancang strategi pembangunan sektoral yang berbasis potensi daerah. Dalam konteks Kabupaten Garut, identifikasi komoditas unggulan tanaman pangan diperlukan untuk memprioritaskan alokasi sumber daya, dukungan kebijakan, serta investasi pertanian yang lebih terarah dan efektif.

Pengembangan komoditas unggulan menjadi strategi utama dalam memperkuat ekonomi daerah dan meningkatkan daya saing sektor pertanian. Komoditas unggulan yang dikembangkan secara optimal akan memberikan dampak ekonomi yang signifikan terhadap pendapatan petani dan pertumbuhan PDRB daerah (Arsyad, 2021). Menurut Kustiyah *et al.*, (2020) penentuan komoditas unggulan tidak hanya mempertimbangkan aspek produksi, tetapi juga keterkaitannya dengan pasar, nilai tambah, dan efisiensi distribusi. Dalam konteks ekonomi daerah, identifikasi komoditas unggulan sangat penting sebagai dasar perencanaan pembangunan berbasis potensi lokal.

Menurut Badan Penelitian dan Pembangunan Pertanian (2023), kriteria penentuan komoditas unggulan meliputi: (1) kontribusi terhadap PDRB daerah, (2) pangsa pasar dan peluang ekspor, (3) nilai tambah yang dihasilkan, dan (4) potensi pengembangan berkelanjutan. Dalam dokumen Rencana Strategis Kementerian Pertanian (2021), pemerintah mendorong daerah untuk mengembangkan komoditas unggulan lokal yang memiliki daya saing nasional maupun internasional. Upaya ini dilakukan untuk memperkuat sistem pertanian berbasis kawasan dan mendorong hilirisasi komoditas di daerah.

Peraturan Presiden Nomor 28 Tahun 2008 tentang Kebijakan Industri Nasional menegaskan bahwa setiap daerah harus memiliki prioritas pengembangan sektor

unggulan sebagai bagian dari strategi pembangunan nasional. Demikian pula Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 memberikan ruang bagi daerah untuk merancang pembangunan sektoral yang sesuai dengan karakteristik wilayahnya. Dengan demikian, identifikasi dan pengembangan komoditas unggulan tanaman pangan di Kabupaten Garut menjadi bagian penting dalam upaya mewujudkan pertanian yang produktif, mandiri, dan berkelanjutan berbasis potensi lokal.

2.1.4 Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu wilayah sangat ditentukan oleh aktivitas ekonomi basis yakni sektor-sektor yang menghasilkan output untuk dijual ke luar wilayah (Richardson, 1979; Kuncoro, 2010). Teori basis ekonomi juga telah digunakan secara luas dalam kajian internasional untuk menganalisis peran sektor pertanian dalam mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah, terutama di negara berkembang yang bergantung pada komoditas lokal sebagai sektor basis (Zhao *et al.*, 2022).

Teori basis ekonomi berperan penting dalam mengidentifikasi sektor-sektor yang memiliki kontribusi strategis terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Teori ini membagi kegiatan ekonomi menjadi dua kategori utama, yaitu sektor basis dan sektor non-basis. Sektor basis menghasilkan barang dan jasa untuk pasar luar wilayah sehingga mendatangkan pendapatan dari luar, sedangkan sektor non-basis melayani permintaan lokal atau internal wilayah (Arsyad, 2021). Pendapatan yang dihasilkan dari luar wilayah oleh sektor basis akan berputar di dalam wilayah dan menciptakan permintaan terhadap barang dan jasa dari sektor-sektor non-basis. Proses ini akan menciptakan efek berantai (*multiplier effect*) yang mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan (Boediono, 2012).

Identifikasi sektor basis dilakukan menggunakan metode kuantitatif seperti *Location Quotient* (LQ) yang mengukur tingkat spesialisasi suatu sektor di suatu wilayah. Jika nilai $LQ > 1$, maka sektor tersebut dianggap basis karena memiliki kontribusi relatif besar dibandingkan dengan wilayah lain (Kustiyah *et al.*, 2020).

2.1.5 Metode Identifikasi Komoditas Unggulan

1) Analisis *Location Quotient*

Location Quotient (LQ) merupakan metode kuantitatif yang digunakan untuk mengidentifikasi apakah suatu sektor atau komoditas di suatu wilayah memiliki

keunggulan dibandingkan wilayah lain (Suwardjoko, 1980; Daryanto & Hafizrianda, 2018). Nilai $LQ > 1$ menunjukkan bahwa sektor tersebut merupakan sektor basis dan potensial untuk dikembangkan. Dalam konteks tanaman pangan, LQ dapat dihitung berdasarkan volume produksi untuk masing-masing komoditas. Komoditas dengan nilai LQ tertinggi mencerminkan spesialisasi wilayah dalam komoditas tersebut.

Metode LQ sering digunakan dalam analisis perencanaan pembangunan wilayah karena sederhana, mudah diterapkan, dan dapat menunjukkan sektor yang layak dikembangkan. Perhitungan LQ tidak hanya terbatas pada nilai PDRB, tetapi juga dapat disesuaikan dengan satuan lain seperti volume produksi, jumlah tenaga kerja, atau nilai tambah. Dalam konteks pertanian, pendekatan berbasis volume produksi dianggap lebih mencerminkan potensi fisik dan produktivitas wilayah (Daryanto & Hafizrianda, 2018)

2) Analisis *Shift Share*

Shift Share digunakan untuk mengukur perubahan struktur ekonomi suatu wilayah dan menilai daya saing relatif antar sektor (Ulfa *et al.*, 2019). Komponen utamanya mencakup: Pertumbuhan Nasional (PN), Pertumbuhan Proporsional (PP), dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW). Gabungan LQ dan *Shift Share* dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai komoditas yang tidak hanya unggul secara komparatif, tetapi juga berkembang dan kompetitif dalam dinamika wilayah.

Menurut Daryanto & Hafizrianda (2018) *Shift Share* bermanfaat dalam merancang strategi pembangunan sektoral karena dapat mengidentifikasi sektor-sektor yang benar-benar tumbuh lebih cepat dibandingkan wilayah lain. Nilai PPW yang positif menunjukkan bahwa sektor tersebut memiliki keunggulan komparatif yang layak untuk dikembangkan lebih lanjut.

Dalam konteks komoditas tanaman pangan di Kabupaten Garut, penggunaan *Shift Share* sangat penting untuk mengetahui sektor yang tidak hanya unggul secara relatif tetapi juga mengalami pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan provinsi. Gabungan analisis LQ dan *Shift Share* menjadi alat yang kuat dalam proses perencanaan pembangunan berbasis potensi daerah (Daryanto & Hafizrianda, 2018; Ulfa *et al.*, 2019).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menunjukkan penggunaan metode LQ dan *Shift Share* untuk mengidentifikasi komoditas unggulan, namun umumnya fokus pada wilayah atau subsektor yang berbeda. Beberapa penelitian relevan antara lain:

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1.	Wulan Riskiawati, Lukman Yunus dan La Ode Kasno Arif (2024)	Analisis Komoditi Unggulan Subsektor Tanaman Pangan di Kabupaten Muna	Fokus pada subsektor tanaman pangan. Menggunakan LQ dan <i>Shift Share</i> .	Tidak mengkaji tingkat kecamatan. Menggunakan <i>Dynamic Location Quotient</i>	Komoditas unggulan yaitu kacang tanah, jagung, ubi kayu dan ubi jalar. Komoditas prospektif yaitu kedelai dan kacang hijau. Semua komoditas menunjukkan pertumbuhan positif.
2.	Yohanes Gamaputra dan Bayu Nuswantara (2023)	Analisis Komoditas Unggulan Pertanian Tanaman Pangan berdasarkan Nilai Produksi di Kabupaten Grobogan	Fokus pada subsektor tanaman pangan. Menggunakan LQ	Menitikberatkan pada nilai produksi. Tidak menggunakan <i>Shift Share</i> . Tidak mengkaji tingkat kecamatan.	Komoditas unggulan yaitu jagung (LQ=2,37), kedelai (LQ=3,83), kacang hijau (LQ=2,91). Kacang hijau berada di kuadran I (unggul), jagung dan kedelai di kuadran III (potensi berkembang).
3.	Muhammad Rofiqul Farchan, Siti Nur Qomariah dan Rohmat Hidayat (2020)	Analisis Identifikasi Produk Unggulan Subsektor Tanaman Pangan di Kabupaten Jombang	Fokus pada subsektor tanaman pangan. Menggunakan LQ.	Tidak menggunakan <i>Shift Share</i> . Tidak mengkaji per-kecamatan.	Secara keseluruhan subsektor tanaman pangan belum menjadi sektor basis (rata-rata LQ<1). Namun secara lokal padi dan jagung lebih menonjol dibandingkan komoditas lainnya.
4.	Ida Mariana, Sri Ayu Andayani, Kosasih Sumantri dan Edah Wiranti (2023)	Tinjauan Komoditas Unggulan Tanaman Pangan: Analisis Lokasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Majalengka	Fokus pada subsektor tanaman pangan. Menggunakan LQ.	Tidak menggunakan <i>Shift Share</i> . Tidak fokus per-kecamatan.	Komoditas basis yaitu padi sawah, jagung, kedelai, kacang tanah, dan kacang hijau. Komoditas non-basis yaitu ubi kayu dan ubi jalar.
5.	Kurniawan Satria Putra, Melinda Noer	Analisis Komoditas Unggulan Pertanian Subsektor Tanaman	Menggunakan kombinasi metode LQ	Fokus pada wilayah luar jawa.	Komoditas unggulan tanaman pangan yaitu padi dan

dan Rika Hariance (2021)	Pangan dan Tanaman Perkebunan di Kabupaten Pesisir Selatan	dan <i>Shift Share</i> .	Subsektor yang dianalisis tanaman pangan dan Perkebunan.	jagung. Komoditas ini memiliki basis kuat dan tersebar di sentra produksi tertentu.
-----------------------------	--	------------------------------	---	--

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, metode LQ dan *Shift Share* telah banyak digunakan untuk mengidentifikasi komoditas unggulan di berbagai daerah. Namun sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada wilayah lain atau belum mengkaji secara spesifik subsektor tanaman pangan di Kabupaten Garut. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan kajian dan memberikan informasi berbasis data pada tingkat lokal.

2.3 Pendekatan Masalah

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis sektor unggulan komoditas tanaman pangan di Kabupaten Garut. Pendekatan ini didasarkan pada kebutuhan untuk mengidentifikasi sektor-sektor basis yang memiliki keunggulan komparatif serta menilai pertumbuhan dan daya saing antar wilayah di Kabupaten Garut.

Kabupaten Garut merupakan salah satu daerah agraris di Provinsi Jawa Barat yang memiliki potensi besar dalam subsektor tanaman pangan. Namun potensi tersebut belum sepenuhnya dioptimalkan dalam perencanaan pembangunan daerah karena belum terdapat pemetaan komoditas unggulan secara sistematis dan berbasis data. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang mampu menggambarkan kondisi riil keunggulan komoditas tanaman pangan berdasarkan indikator yang terukur dan dapat dibandingkan antar wilayah.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggabungkan dua metode analisis, yaitu *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share*.

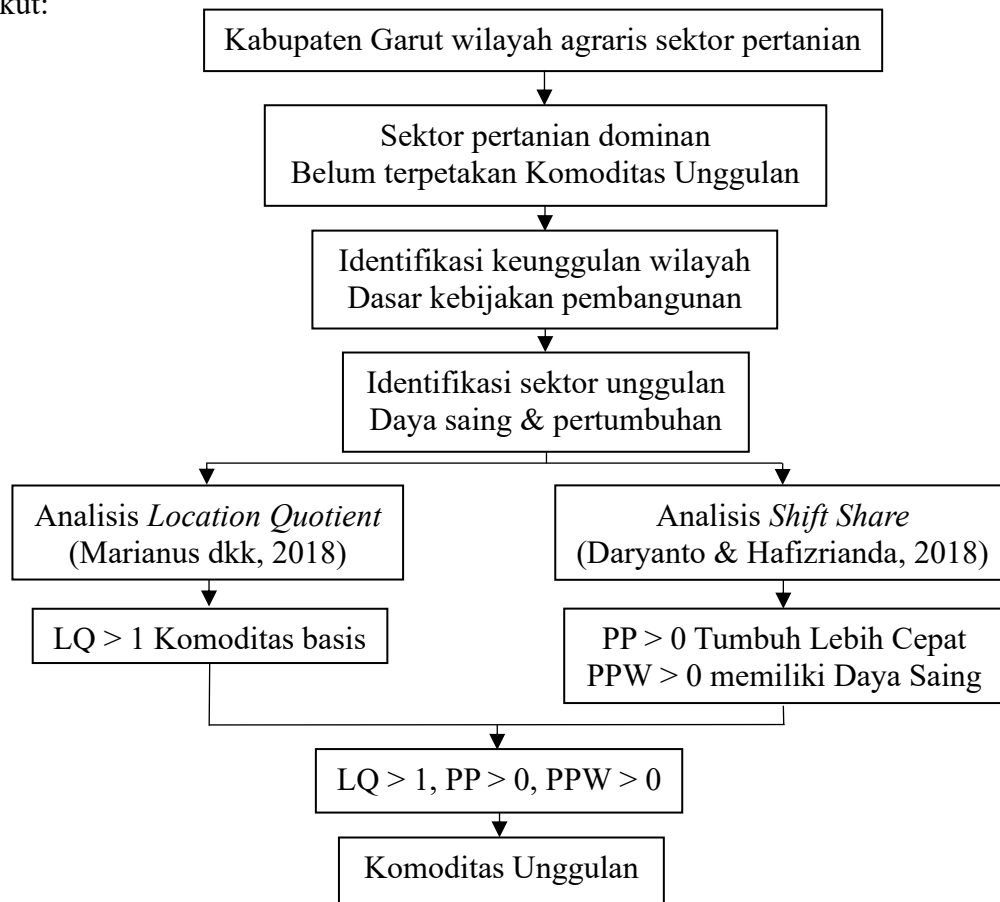
1. Metode *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mengidentifikasi komoditas basis, yaitu komoditas tanaman pangan yang memiliki nilai $LQ > 1$. Komoditas ini dianggap memiliki keunggulan komparatif karena kontribusinya terhadap perekonomian daerah lebih besar dibandingkan rata-rata kontribusi di tingkat provinsi.
2. Metode *Shift Share* digunakan untuk menganalisis pertumbuhan dan daya saing komoditas tanaman pangan melalui dua indikator yaitu Pertumbuhan Proporsional (PP) dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW). PP digunakan

untuk mengukur laju pertumbuhan komoditas di suatu wilayah dibandingkan wilayah referensi, sedangkan PPW menunjukkan daya saing relatif wilayah dalam mengembangkan komoditas tersebut.

Melalui pendekatan ini, hasil analisis dikombinasikan untuk menghasilkan pengelompokan komoditas tanaman pangan ke dalam tiga kategori prioritas, yaitu:

- 1) Prioritas I: $LQ > 1$, $PP > 0$, $PPW > 0$ (komoditas basis, tumbuh, dan kompetitif).
- 2) Prioritas II: $LQ > 1$ atau $LQ < 1$, $PP > 0$, $PPW \leq 0$ (komoditas tumbuh, tetapi kurang kompetitif).
- 3) Prioritas III: $LQ < 1$, $PP \leq 0$, $PPW \leq 0$ (komoditas non-basis, tidak tumbuh, dan tidak kompetitif).

Alur pendekatan masalah dalam penelitian ini dapat dilihat dalam gambar berikut:



Gambar 1. Alur Pendekatan Masalah